



# FILSAFAT CAROK TELAAH ATAS HAKIKAT PENGHAYATAN HARMONI DAN DISHARMONI DALAM TRADISI CAROK

## *The Study of the Essence of Internalization of Harmony and Disharmony in the Carok Tradition*

Ainur Rahman Hidayat<sup>1</sup> dan Lasiyo<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Filsafat  
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

### ABSTRACT

*Carok* is often known and understood as violent tradition, contains criminality and sadistic. The research strives as maximal as possible to gives philosophical theoretical understanding about the carok tradition as the Maduresse tradition in which that acquires the honorable and extraordinary position.

The research was the library research that used eclecticism of the substance metaphysics concept and the ontology of being as approach (formal object). The research matter (material object) was all of thinking, understanding, and explaining of the carok tradition in which was written by other researcher with used the different approach.

The result of research showed that the essence of the *carok* tradition was expressed in the thinking of ontology, epistemology, axiology and the carok substance metaphysics. Reflection of the carok ontologically showed that the self-price aspect and the socio-cultural aspect was equally and dimensionally in the transcendental-ontologic-structure. Reflection of the carok epistemologically showed that the self-price was the methodical distinct to understand, to admit, to respect the other self-price. Reflection of the carok axiologically showed that the self-price contains the spiritual value and the socio-cultural contains the ethical value. Reflection of the carok substance metaphysics showed that the carok tradition was substance that inherently contains the one and the many, the unchanged and the changed, the immanence and the transcendence aspect. The one aspect and the many aspect is represented in the expression of *rampak naong baringin korong*. The unchanged aspect is entangled in the self-price aspect and the family as the grace of God. The changed aspect is entangled in the socio-cultural aspect as the convention of live together. The immanence aspect is expressed in the concept of the theocentric self-price and the transcendence aspect is expressed in the honor of family and other. The essence of the carok tradition, transcendent-ontologically, is the recovering and realization media of every form of the self-price disregarding (disharmony behavior of the self-price and the socio-cultural aspect in which should be internalized in harmony maximally.

**Keywords:** *Metaphysics, Substance, Carok, Disharmony*

1. Fakultas Tarbiyah STAIN Pamekasan, Madura

2. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

## PENGANTAR

Madura, Carok, dan *Clurit* merupakan kata-kata yang sulit, bahkan mustahil dipisahkan ketika masyarakat luar Madura memperbincangkannya. Carok acapkali dikenal sebagai tradisi kekerasan, berbau kriminalitas, dan sadisme. Akan tetapi, istilah carok yang telah sedemikian rupa dikenal tersebut sangatlah jarang diketahui dan dipahami hakikatnya hingga sedalam-dalamnya. Carok tidaklah dipahami sebagai tradisi masyarakat Madura yang mendapatkan tempat terhormat dan istimewa. Penelitian ini, oleh karenanya, berusaha semaksimal mungkin memberikan pemahaman dengan hampiran baru tentang tradisi carok, dari sudut pandang ontologi pengada.

Pemahaman dan pemaknaan terhadap tradisi carok, dalam masyarakat Madura, sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat hal. Pertama, carok merupakan tindakan atau upaya proses harmoni struktural kediriannya. Kedua, adanya pelecehan harga diri sebagai wujud penghayatan disharmoni, atau perilaku yang bersifat polarisasi. Ketiga, adanya perasaan *malo* sebagai akibat langsung perilaku seseorang yang bersifat polarisasi, atau berpenghayatan disharmonis. Keempat, adanya dorongan dan dukungan yang bersifat imanen, yaitu struktur kemanusiaannya, dan bersifat transenden, yaitu persetujuan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kedua dukungan tersebut menimbulkan perasaan bangga dan puas bagi yang bersangkutan.

Ontologi pengada merupakan suatu konsep yang ingin mengungkapkan seluruh aspek realitas sebagai bipolaritas-struktural, yang sederhana dan seukuran. Konsep tersebut, dengan demikian, ingin memahami realitas yang inheren memiliki kedua kutub, secara sejajar dan seukuran. Seluruh aspek tersebut secara bersama-sama memberikan pemahaman yang utuh terhadap realitas.

Oleh karena sejajar dan seukuran maka kedua kutub tersebut tidak hanya kehadiran kutub yang satu menuntut adanya kutub yang lainnya, tetapi juga keduanya saling memuat dalam setiap pengada. Kutub yang satu termasuk konstruksi kutub lainnya (Bakker, 1992: 203).

Untuk dapat memahami hakikat tradisi carok dalam masyarakat Madura, perlulah terlebih dahulu merumuskan rumusan masalah sebagai kerangkanya. Rumusan masalah yang dimaksud adalah apa hakikat tradisi carok secara norma ontologis-transendental.

## Tinjauan Pustaka

Hotman Siahaan (1982: 62), dalam *carok sebagai komunitas masyarakat pedesaan Madura*, menyatakan tradisi carok merupakan sarana untuk

menemukan keadilan dan kebenaran ketika timbul suatu konflik.

Perilaku membela diri, mempertahankan martabat, atau harga diri dalam bentuk perkelahian antara seseorang dengan orang lain, atau suatu kelompok dengan kelompok lain lazim disebut carok. Perkelahian ini haruslah dibedakan dengan pembunuhan biasa, misalnya, pembunuhan terhadap wanita yang sangat dikecam oleh masyarakat Madura (Abdurrahman, 1979: 48).

Tradisi carok, dalam masyarakat Madura, merupakan manifestasi keinginan untuk membela kehormatan diri dan keluarga. Penggunaan tradisi carok diharapkan dapat merehabilitasi dampak pelecehan kehormatan, sebab kalau tidak maka harga diri keluarga dalam pandangan masyarakat tidak mempunyai nilai (Safioeddin, 1979: 384).

Keputusan perlu tidaknya menggunakan kekerasan fisik sebagai tindakan perlawanan, atau perkelahian (*resistensi*) ini sangat tergantung pada tingkat pelecehan, yang dapat menimbulkan rasa *malo* bagi mereka. Orang Madura pada tingkat yang lebih ekstrim, bahkan bersedia mengorbankan nyawa. Hal ini tercermin dalam ungkapan, "*Ango'an poteya tolang etembhang pote mata*" (lebih baik mati daripada menanggung perasaan malu), dan ungkapan, "*Tambhana todus mate*" (obatnyalah adalah mati) (Latief Wiyata, 1997: 12).

Orang Madura akan dengan mudahnya menumpahkan darah apabila merasa terganggu harga diri dan kehormatannya. Perilaku tersebut tercermin dalam sikap hidup orang Madura, yang dilukiskan sebagai bersifat lemah lembut, seperti benang dan kekakuan sikapnya seperti *pekolan*. Kekakuan orang Madura itu tercermin dalam kebiasaan melakukan carok, sedangkan kelembutan orang Madura tercermin dalam perilaku keseharian yang menganggap semua orang adalah saudara (*taretan dhibi'*) (Abdurrahman, 1977: 14).

## CARA PENELITIAN

### 1. Jalan penelitian

Jalan penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Mengumpulkan data sesuai dengan ruang lingkup penelitian, membuat sistematisasi data, data diklasifikasikan untuk menentukan data primer dan sekunder, data dianalisis sesuai dengan metode yang dipilih, menyusun rencana hasil penelitian, dan menyusun laporan hasil penelitian.

### 2. Analisis hasil penelitian

Metode yang dipakai untuk menganalisis data digunakan metode

hermeneutika filsafati dengan unsur-unsurnya:

Deskripsi, data yang dikumpulkan, dipahami, diklasifikasikan merupakan data yang dinilai akurat, dan berhubungan dengan tema penelitian kemudian disajikan sebagaimana adanya, sebagai data mentah. Data tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk mengungkap hakikat tradisi carok dari sudut pandang metafisika substansi. Komparasi, semua data yang telah terhimpun, dan dikaji dari sudut arti atau maksud yang terkandung di dalamnya, dan keterkaitannya dengan permasalahan yang dihadapi, kemudian dikomunikasikan antara pemikiran yang satu dengan yang lain, dan diadakan komparasi secara teliti, dengan pandangan peneliti sebagai hasil refleksi pribadi. Refleksi, hasil analisa dari kedua metode di atas, dengan keyakinan peneliti data diberi interpretasi yang lebih baru untuk menemukan suatu keseimbangan pemahaman mengenai tradisi carok dalam masyarakat Madura dari yang sudah ada (Bakker dan Charris, 1990: 104-105).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Norma ontologis-transendental yang digagas Anton Bakker, hemat penulis, perlu diketengahkan terlebih dahulu sebelum memasuki pembahasan penghayatan harmoni, dalam tradisi carok. Norma ontologis-transendental Bakkerian, setidaknya dibutuhkan sebagai tolok ukur sejauh mana suatu perilaku dapat dikategorikan berpenghayatan harmoni, atau berpenghayatan disharmoni, dalam kerangka tradisi carok.

Pemikiran Bakker tentang norma ontologis-transendental yang tertuang dalam tulisannya berikut ini, sangatlah penting untuk dicermati.

Pengada bisa menjadi diri sendiri secara maksimal, jikalau ia menghayati segala macam bipolaritas struktural itu dalam harmoni maksimal, dan dalam sintesis total. Ukuran penghayatan harmoni dan tidaknya dalam hal bipolaritas struktural merupakan tolok ukur dan norma (kaidah), untuk dapat menentukan "lebih dan kurangnya" realisasi pengada dalam keunikannya. Maka untuk setiap pengada manapun norma bagi tercapainya kepenuhan mengadanya (dalam batas tarafnya) adalah penghayatan harmoni maksimal dalam hal segala macam bipolaritas struktural. Harmoni maksimal itu merupakan norma ontologis-transendental bagi pengada (Bakker, 1992: 204).

Penulis, dalam hal ini, sependapat dengan pemikiran Bakker di atas bahwa aspek transendental yang bipolar terdiri atas aspek yang satu dan yang banyak, yang tetap dan yang berubah, aspek transendensi dan imanensi. Aspek yang satu dan yang banyak, yang tetap dan yang berubah, aspek transendensi dan imanensi tradisi carok, ternisbahkan

pada aspek harga diri, dan aspek sosial-budaya, sebagai hal yang absolut-mutlak ada pada tradisi carok. Aspek harga diri dan aspek sosial-budaya secara norma ontologis-transendental, sesungguhnya merupakan dua aspek yang saling mengandaikan dan menyaratkan, yang sederajat dan seukuran.

Hakikat penghayatan harmoni dalam tradisi carok merupakan sikap dan perilaku yang diambil, dan disadari oleh setiap orang Madura dalam memperlakukan struktur-ontologis-transendental tradisi carok, secara selaras, serasi, seimbang, dan totalitas.

Selaras dan serasi merupakan suatu prinsip moral bahwa tolok ukur perilaku yang benar dan baik terletak pada kemampuan seseorang dalam mensesuaikan, dan menseselaraskan semua aspek struktur ontologis-transendental. Keseimbangan merupakan suatu prinsip moral yang dilandasi oleh suatu keyakinan terhadap dunia yang berstruktur bipolar dengan dua aspek yang saling mengandaikan, dan mensyaratkan, seukuran dan sederajat, sebagai suatu keniscayaan. Totalitas juga merupakan suatu prinsip moral yang meyakini, bahwa perilaku dianggap benar dan baik manakala ada kesesuaian dengan totalitas relasi yang terjadi (Joko Siswanto, 1995: 222-223).

Sikap dan perilaku harmonis yang demikian itulah yang memungkinkan setiap orang Madura mencapai kepenuhan mengadanya, atau kualitas diri yang maksimal.

Menjadi dan merealisasikan diri seoptimal mungkin hanya mungkin terjadi dalam rangka penghayatan harmoni bipolaritas struktural secara maksimal, baik dalam dirinya sendiri, maupun dalam hubungan dengan pengada lain (Bakker, 1992: 208).

Menurut mereka (orang-orang Madura), manusia yang dicita-citakan adalah manusia yang patuh pada agama Islam, kemudian patuh pada orang tua dan bertanggungjawab pada keluarga (Hotman Siahaan, 1982: 63).

Penghayatan disharmoni, pada hakikatnya, merupakan suatu sikap dan perilaku yang menghayati struktur transendental tradisi carok, secara tidak selaras, serasi, seimbang, dan totalitas sehingga salah satu kutub menonjol, sedangkan kutub yang lain mengempes. Perilaku yang demikian akan selalu dimaknai oleh orang Madura sebagai tindakan pelecehan, yang berujung pada perasaan terhina dan malu.

Pada hakikatnya kekurangan dalam setiap pengada merupakan bipolaritas yang dihayati dalam suatu polarisasi sedemikian rupa sehingga salah satu kutub menonjol dan membengkak, sedangkan kutub lainnya menjadi terselubung dan tersembunyi (Bakker, 1992: 27).

Artinya kekurangan dan disharmoni bukanlah suatu sifat tersendiri, yang ditambahkan pada sifat-sifat struktural lainnya. Maka kekurangan dan disharmoni itu bukanlah suatu unsur struktural yang selalu dan di mana-mana mengikuti setiap pengada (Bakker, 1995: 35).

Ketidakberhargaan dan ketidakbernilaian diri yang dialami oleh setiap orang Madura, yang dilecehkan harga dirinya, akan berimbas pula pada masyarakat sekitarnya yang menganggap suatu tindakan pelecehan, sebagai perilaku yang merusak tatanan sosial, dan ketentraman hidup masyarakat. Kenyataan inilah yang memotivasi orang Madura untuk menggunakan tradisi carok, sebagai media pemulihan.

Keputusan untuk berperilaku disharmoni, sebagai sikap dan perilaku yang diambil dan disadari oleh orang Madura, sebenarnya merupakan pemahaman, dan pengambilan keputusan yang kurang benar dan kurang baik. Salah sikap dan salah bertindak terhadap orang lain, yang berimbas pula pada masyarakat sekitarnya inilah yang memotivasi orang Madura mempergunakan tradisi carok, sebagai media penyadaran.

Tradisi carok bagi orang Madura, dengan demikian, ditempatkan dalam posisi yang sungguh-sungguh penting, yaitu sebagai media pemulihan dan media penyadaran. Kedua posisi tersebut merupakan dua aspek dari satu aktivitas yang dilakukan orang Madura, yaitu dalam rangka meningkatkan kualitas diri, atau kepuhan mengadanya sebagai pribadi unik yang otonom. Tradisi carok sebagai media pemulihan, dan media penyadaran dengan kata lain sesungguhnya berada dalam taraf sederhana, seukuran, saling mengandaikan, dan saling menyaratkan.

Tradisi carok, sebagai media pemulihan, pada dasarnya terkait erat dengan kegiatan imanen orang Madura. Orang Madura, ketika berelasi dengan yang lain untuk menghayati struktur transendentalnya secara harmonis, sebagai manifestasi kesadaran dan pemahaman terhadap keseimbangan aspek imanen-transenden, pada saat yang bersamaan, kegiatan imanennya terganggu oleh perilaku disharmonis pribadi-unik lain, sehingga otomatis struktur kediriannya ikut terganggu. Upaya mencapai kepuhan mengadanya terhalang oleh tindakan pelecehan orang lain yang berdampak pada ketidakharmonisan antara aspek imanen, dan transenden yang seharusnya dihayati secara sederhana dan seukuran. Kekurangan yang terjadi dalam struktur diri seseorang, kata Bakker, memang berasal dari dalam dirinya sendiri, tetapi ketika pribadi-unik lain melakukan perilaku polarisasi, maka jelas akan berdampak pula pada seseorang tersebut karena kegiatan imanen-transenden inheren pada setiap diri-pribadi membentuk kualitas diri sambil menyatu, dan membedakan diri dari diri-diri yang lain.

Hakikat tradisi carok sebagai media pemulihan, dalam konteks norma ontologis-transendental, dengan demikian, merupakan tradisi yang dijalankan oleh orang Madura dalam upayanya memulihkan kualitas dirinya yang ternoda, sebagai dampak tindakan pelecehan harga diri. Tradisi carok sebagai media pemulihan diharapkan menormalisasikan kembali proses penghayatan harmoni terhadap aspek harga diri, dan aspek sosial-budaya, kegiatan imanen dan transenden sekaligus.

Tradisi carok, sebagai media penyadaran, secara esensial terkait erat dengan kegiatan transenden, yang inheren pula dalam setiap diri orang Madura. Setiap orang Madura, dalam rangka berpenghayatan harmoni-maksimal, seharusnya tidak melupakan kegiatan imanen, yang sederajat dan seukuran dengan kegiatan transenden. Kegiatan imanen orang Madura mengindikasikan adanya upaya menyempurnakan kualitas diri, atau kekenyamanan mengadanya. Kegiatan transenden yang mengarah pada dipatuhinya kesepakatan aturan hidup bersama, juga sebenarnya dijalankan demi kekenyamanan mengadanya. Upaya penghayatan harmoni-maksimal yang coba dicapai oleh setiap orang Madura, memang seharusnya begitu, tetapi adakalanya hal itu tidak tercapai. Hal itu berarti telah terjadi penghayatan disharmoni.

Penghayatan disharmoni yang dilakukan orang lain dengan hanya menonjolkan aspek sosial-budaya (kegiatan transenden), dan melupakan aspek harga diri (kegiatan imanen), pasti akan berdampak langsung pada seseorang. Kekurangan penghayatan terhadap aspek harga diri, pasti juga akan berpengaruh pada kegiatan transendennya, karena keduanya sederajat dan seukuran.

Kegiatan transenden yang ikut berkurang kualitasnya karena kekurangan penghayatan terhadap kegiatan imanen, pasti dilihat dan dirasakan oleh seseorang, yang juga melakukan kegiatan transenden dan imanen. Hal inilah yang menggerakkan seseorang tersebut untuk melakukan proses penyadaran bahwa yang bersangkutan seharusnya tidak melupakan kegiatan imanennya karena kalau hal itu dibiarkan berlarut-larut, maka tatanan sosial-kemasyarakatan (relasi dalam kesemestaan pengada) pada akhirnya juga akan terganggu.

Prinsip norma ontologis-transendental di atas betul-betul menjadi dasar berpijak bagi orang Madura dalam konteks digunakannya tradisi carok sebagai media penyadaran. Prinsip hidup bersama yang tertuang dalam konsep *rampak naong baringin korong*, konsep saling mengingatkan, dan menyadarkan terhadap setiap orang Madura, yang berperilaku disharmoni. *Rampak naong baringin korong* merupakan konsep yang betul-betul efektif, untuk selalu menuntun pada terpeliharanya tatanan sosial-

kemasyarakatan yang harmonis.

Hakikat tradisi carok sebagai media penyadaran merupakan tradisi yang dijalankan oleh orang Madura, dalam upayanya melakukan kegiatan penyadaran terhadap orang lain yang berperilaku disharmoni, sebab jika dibiarkan berlarut-larut akan berimbas pula pada proses penghayatan harmoni seseorang, dan pada rusaknya tatanan sosial-kemasyarakatan. Tradisi carok sebagai media penyadaran diharapkan menormalisasikan kembali proses penghayatan harmoni-maksimal, baik terhadap aspek sosial-budaya maupun aspek harga diri, kegiatan transenden dan imanen sekaligus.

Tradisi carok, sebagai media pemulihan yang terkait erat dengan kegiatan imanen orang Madura, pada dasarnya digunakan sebagai "pengobatan" terhadap terganggunya proses penghayatan harmoni-maksimal. Langkah pengobatan harus segera dilakukan karena adanya tindak pelecehan harga diri oleh orang lain, yang berperilaku disharmoni. Tradisi carok sebagai media penyadaran yang terkait erat dengan kegiatan transenden orang Madura, pada dasarnya, juga digunakan sebagai "pengobatan" terhadap kepastian terganggunya tatanan sosial-kemasyarakatan. Langkah pengobatan harus segera diambil dengan mengingat dampak dari perilaku disharmoni seseorang, yang niscaya terjadi terhadap setiap orang, yang berelasi dengannya. Perilaku disharmoni yang dimaksud adalah ditonjolkannya aspek sosial-budaya, yaitu seringkali menghargai, dan menghormati harga diri orang lain dengan melupakan harga diri dirinya sendiri. Kekurangan penghayatan terhadap harga diri pribadinya yang berlangsung terus-menerus, bisa dipastikan akan merongrong, bahkan meminimalisir penghayatannya terhadap aspek sosial-budayanya. Penghormatan dan penghargaan terhadap harga diri orang lain, sebagai kesepakatan aturan hidup bersama, akan semakin menurun. Pelecehan harga diri akan menjadi babak terakhir dari dampak perilaku disharmoni, yang hanya menonjolkan aspek sosial-budaya, dan meremehkan aspek harga diri dirinya sendiri.

Tulisan ini penulis akhiri dengan sebuah "keberpihakan" terhadap tradisi carok, yang acapkali digunakan oleh orang Madura. Penulis berpendapat bahwa tradisi carok merupakan tradisi yang mendapatkan tempat terhormat, dan istimewa bagi orang Madura. Tradisi carok bukanlah tradisi kekerasan, kriminalitas, dan sadisme seperti dipahami dan dimaknai banyak orang, termasuk orang Madura sendiri. Kehormatan dan keistimewaan tradisi carok jelas terpatri dalam hakikatnya sebagai media pemulihan, dan media penyadaran terhadap setiap bentuk perilaku disharmoni orang Madura. Tradisi carok



digunakan oleh orang Madura untuk mengembalikan keberhargaan, dan kebernilaian diri, yang terlecehkan dan terhina oleh setiap bentuk perilaku disharmoni orang lain, yang menganggap sepi keberhargaan, dan kebernilaian diri seseorang.

Argumentasi yang dipakai oleh sebagian besar pengamat, baik orang Madura maupun orang non-Madura, untuk mengesahkan dan mengesankan bahwa tradisi carok adalah kekerasan, kriminalitas, dan sadisme terfokus pada adanya unsur pembunuhan yang inheren dalam tradisi carok.

Penulis tidak menutup mata terhadap fakta bahwa sebagian besar tradisi carok berujung pada pembunuhan. Penulis secara jujur memang tidak ingin berpaling dari unsur pembunuhan yang ada dalam tradisi carok sebagai fakta yang harus diakui.

Tetapi hanya melihat ke arah fakta-fakta dan mengabaikan peranan nilai-nilai bukanlah cara yang tepat dalam menghadapi realitas konkrit. Acuan ke fakta-fakta ini tidak berarti bahwa fakta adalah fakta murni begitu saja. Fakta adalah titik temu dari serangkaian makna-makna lebih fundamental yang dapat dikenakan pada kata "fakta" itu (Peursen, 1990: 50 dan 52).

Kejahatan inheren dalam pembunuhan adalah implisit di dalam definisi. Manakala kita turun dari tingkat abstraksi menuju realitas, definisi formal hanya sedikit gunanya (Fronidizi, 1962: 132).

Kedua kutipan di atas akan dijadikan acuan oleh penulis dalam "menggugat" pemahaman, dan pemaknaan tradisi carok sebagai kekerasan, kejahatan, dan sadisme karena menekankan pada adanya unsur pembunuhan yang terjadi pada sebagian besar kasus carok.

Unsur pembunuhan, yang acapkali melekat dalam setiap kasus carok yang terjadi, memang merupakan fakta yang tak terbantahkan, tetapi pembunuhan sebagai fakta begitu saja, menurut penulis kurang memadai untuk dijadikan alasan, bahwa tradisi carok adalah kejahatan. Tradisi carok merupakan kejahatan karena faktor adanya unsur pembunuhan di dalamnya hanyalah "benar" perdefinitif, dan sangat naif untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam memahami, dan memaknai hakikat tradisi carok.

Pembunuhan, yang melekat dalam tradisi carok, haruslah dipahami dan dimaknai sebagai titik temu lingkaran dialektik terus menerus, antara upaya penghayatan harmoni maksimal dan perilaku disharmoni, hal itu berarti pembunuhan dalam tradisi carok haruslah dipahami, dan dimaknai dalam konteks dialektika aspek harga diri, dan aspek sosial-budaya secara relasionalistik, yang selalu sederajat dan seukuran. Pembunuhan adalah pembunuhan memang benar, tetapi tandus dan

kurang memberikan kontribusi yang signifikan bagi terpahami, dan termaknainya hakikat tradisi carok secara memadai.

Apakah bedanya pembunuhan dalam perang kemerdekaan, pembunuhan dalam membela diri, dan pembunuhan dalam tradisi carok? Bukankah ketiganya sama-sama menghilangkan nyawa orang lain? Pertanyaan tersebut jelas mengindikasikan bahwa pembunuhan adalah pembunuhan kurang memadai dalam memahami, dan memaknai ketiga peristiwa di atas.

Kelemahan argumentasi para pemerhati masalah carok, dalam masyarakat Madura, dapat diperikan ke dalam dua hal. Pertama, argumentasi pembunuhan yang menjadi pusat perhatian dalam mengkategorikan tradisi carok sebagai kekerasan, kejahatan, sadisme, sangatlah lemah, dan kurang bisa dipertanggungjawabkan. Argumentasi yang ditampilkan terfokus pada konsep pembunuhan adalah pembunuhan. Pembunuhan tanpa dinilai jahat oleh seseorang tetaplah jahat, dan yang baik sekalipun tidak pernah dinilai sebagai baik, ia tetap menjadi baik. Pemikiran Max Scheler menjadi penopang utama pernyataan-pernyataan tersebut (Frondizi, 1962: 132).

Penulis sangat sepakat dengan pemikiran Frondizi bahwa pernyataan-pernyataan tersebut di atas akan terjerembab pada kawasan *tautologi* yang tandus. Pemikiran Peursen pun memberikan respon yang sama bahwa hanya melihat fakta begitu saja dan mengabaikan "situasi" yang melingkupinya, bukanlah cara yang tepat memahami realitas. Penulis berkeyakinan bahwa pembunuhan adalah pembunuhan, tidak pernah ada dalam dunia-nyata. Realitas keseharian yang tampak adalah pembunuhan dalam "situasi ini", atau "situasi itu", pembunuhan harus selalu dilihat dalam "konteks".

Kelemahan kedua, tradisi carok seringkali dipahami dan dimaknai hakikatnya dalam unsur pembunuhannya. Unsur pembunuhan diposisikan seakan-akan merupakan struktur transendental tradisi carok. Unsur pembunuhan diletakkan sebagai tujuan hakiki digunakannya tradisi carok oleh orang Madura. Argumentasi kedua inipun, hemat penulis, sangat lemah dan tidak berakar dalam karakteristik kultural tradisi carok itu sendiri. Proses panjang yang menyertai digunakannya tradisi carok oleh orang Madura, dipenggal begitu saja sebatas pada ujungnya, yaitu pada unsur pembunuhannya. Proses digunakannya tradisi carok oleh orang Madura, seharusnya dipahami dan dimaknai sebagai satu kesatuan yang utuh, dan bulat. Proses yang dimaksud berada pada alur ontologi, epistemologi, dan aksiologi carok itu sendiri.

Ontologi carok menunjukkan bahwa aspek harga diri, dan aspek

sosial-budaya, merupakan struktur transendentalnya, yang seharusnya dihayati secara harmoni-maksimal. Pengabaian terhadap salah satunya merupakan tindakan pelecehan yang menimbulkan perasaan malu. Epistemologi carok menunjukkan bahwa dengan proses aktivitas mengetahui, setiap orang Madura mengetahui keberhargaan dirinya yang tertuang dalam struktur transendentalnya. Keberhargaan diri merupakan langkah metodologis awal, untuk memahami bahwa orang lainpun mempunyai keberhargaan diri. Menghargai dan menghormati orang lain, dengan demikian merupakan suatu keharusan. Aksiologi carok menunjukkan bahwa aspek harga diri mengandung nilai spiritual, dan aspek sosial-budaya mengandung nilai etis-kesopanan yang bersifat teleologis, dan deontologis. Pengabaian terhadap salah satunya di samping dianggap tidak taat pada ajaran agama, juga akan dianggap melanggar norma-norma kesopanan, oleh karenanya harus dihayati secara harmonis. Pemahaman ontologi, epistemologi, dan aksiologi carok seharusnya dijadikan pegangan untuk memahami, dan memaknainya. Setiap bentuk pengingkaran terhadap pemahaman ini pasti akan terjerembab pada *simplifikasi* bahwa pembunuhan merupakan hakikat tradisi carok.

Penulis, sejak awal, telah mengakui bahwa tradisi carok acapkali berujung pada pembunuhan. Pembunuhan pada tradisi carok, walaupun begitu, bukanlah tujuan hakiki digunakannya tradisi carok oleh orang Madura. Pembunuhan juga bukan merupakan titik kulminasi dari seluruh proses awal tradisi carok. Tradisi carok yang digunakan oleh orang Madura tetap berada dalam tujuan hakikinya, yaitu sebagai media pemulihan dan penyadaran.

Orang Madura, ketika memutuskan untuk menggunakan tradisi carok sebagai media pemulihan dan media penyadaran, sulit menghindari dari ekses negatifnya, yaitu pembunuhan. Analogi berikut ini mungkin berguna untuk memahami ekses negatif tradisi carok. Seorang tukang kebun dipasrahi tugas oleh majikannya untuk merawat, dan memelihara tanaman bunga yang dia miliki. Sang tukang kebun memutuskan menggunakan air sebagai media untuk merawat, dan memelihara tanaman bunga majikannya. Sang tukang kebun, ketika mulai mengerjakan tugasnya, sangat kecil kemungkinannya untuk menghindari dari cipratan air. Begitulah analogi ekses negatif tradisi carok. Orang Madura ketika memutuskan untuk bercarok, sangat kecil kemungkinannya untuk menghindari dari cipratan darah-pembunuhan dalam tradisi carok. Ekses negatif tradisi carok, yaitu pembunuhan pada dasarnya terjadi begitu saja, ketika orang Madura berhasrat melakukan tradisi carok sebagai media pemulihan dan penyadaran.

Jawaban penulis terhadap kelemahan kedua argumentasi tersebut di atas, sekaligus pula mengokohkan maksud tulisan ini, yaitu tradisi carok merupakan tradisi yang istimewa, dan mendapatkan tempat terhormat, dalam hati-sanubari orang Madura. Penulis, sekali lagi ingin menegaskan dan menandakan, bahwa tradisi carok dalam masyarakat Madura bukanlah tradisi kekerasan, kriminalitas dan sadisme!

Pengertian tradisi carok, dengan demikian, merupakan suatu tindakan atau upaya pemulihan dan penyadaran terhadap kekurangan harmoni struktur-ontologis-transendental, dengan menggunakan senjata tajam – pada umumnya *clurit* – yang dilakukan oleh sesama pria, yang dianggap berperilaku disharmoni terhadap struktur-ontologi-transendental sehingga menimbulkan perasaan terhina dan perasaan malu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 1979, *Masalah Carok di Madura*, Madura III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Abdurrahman, 1977, *Sekelumit Cara Mengenal Masyarakat Madura*, Madura I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Asis Sofioedin, 1979, *Carok adalah Kejahatan Pembunuhan Biasa*, Madura III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- A. Latief Wiyata, 1997, *Lingkungan Sosial Budaya Madura: Tinjauan Umum Terhadap Penelitian Akademik*, makalah dipresentasikan dalam seminar Prakarsa Masyarakat dalam Kerangka Pembangunan Daerah Madura, kerjasama antara Universitas Bangkalan, CIDES, dan Konrad, tanggal 16-18 September, Bangkalan.
- Bakker, A., 1992, *Ontologi atau Metafisika Umum*, Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1995, *Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bakker, A., dan Achmad Charris Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Frondizi, R., 1962, *What is Value ?*, Open Court Publishing Company, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, 2001, *Pengantar Filsafat Nilai*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hotman Siahaan, 1982, *Carok Sebagai Komunitas Masyarakat Pedesaan Madura*, Madura I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Joko Siswanto, 1995, *Metafisika Substansi*, Tesis, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Peursen, C.A. Van, *Facts, Values, Events*, diterjemahkan oleh A. Sonny Keraf, 1990, *Fakta, Nilai, Peristiwa tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*, PT Gramedia, Jakarta.